Jurnal VOICE Volume 5, No 1, 2025
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/index

Internalisasi Empat Nilai Dasar Kristiani dalam Pembinaan Moralitas dan Spiritualitas Mahasiswa Kristen

Hanoch Herkanus Hamadi
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: hanoch.hamadi@sttbk.ac.id

Abstrak

Institusi pendidikan tinggi Kristen di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa secara komprehensif, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang diinternalisasikan melalui para dosen wali dalam membina perkembangan moral-spiritual mahasiswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur, penelitian ini menggabungkan analisis induktif untuk mengekstraksi nilai-nilai pembangunan karakter. Temuan penelitian ini mengungkapkan empat nilai dasar: (1) Kasih sebagai fondasi hubungan intrinsik-ekstrinsik, yang mencerminkan kasih Allah yang transformatif; (2) Integritas, yang didefinisikan sebagai keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab; (3) Tanggung jawab dalam panggilan akademis yang dilandasi oleh teladan Kristus; dan (4) Kesetiaan pada kebenaran Firman Tuhan sebagai sumber moralitas. Peran penasihat fakultas tidak hanya sebatas bimbingan akademik, tetapi juga mencakup bimbingan rohani melalui keteladanan, dialog reflektif, dan integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam praktik-praktik bimbingan. Diskusi ini menggarisbawahi pentingnya kedewasaan rohani dosen sebagai teladan dan kolaborasi institusional untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi transformasi karakter mahasiswa. Studi ini menyoroti integrasi nilai-nilai berbasis iman dalam pendidikan tinggi Kristen sebagai respons terhadap tantangan dunia modern.

Kata Kunci: dosen wali, mahasiswa, moralitas, spiritualitas, perwalian

Abstract

Christian higher education institutions in Indonesia play an important role in holistically shaping students, encompassing spiritual, moral, and intellectual dimensions. This study aims to identify the Christian values internalized by faculty advisors in fostering the moral-spiritual development of students. Using a qualitative method with a literature review approach, the research incorporates inductive analysis to extract character-building values. The findings reveal four core values: (1) Love as the foundation of intrinsic-extrinsic relationships, reflecting the transformative love of God; (2) Integrity, defined as the alignment of beliefs, words, and actions based on biblical principles; (3) Responsibility in academic vocation grounded in Christ's example; and (4) Faithfulness to the truth of God's Word as the source of morality. The role of faculty advisors extends beyond academic guidance to include spiritual mentorship through exemplary living, reflective dialogue, and the integration of Christian values into advisement practices. The discussion underscores the importance of lecturers' spiritual maturity as role models and institutional collaboration to create an environment conducive to students' character transformation. This study highlights the integration of faith-based values in Christian higher education as a response to the challenges of the modern world.

Keywords: trustee lecturers, students, morality, spirituality, trusteeship

Jurnal VOICE Volume 5, No 1, 2025
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/index

PENDAHULUAN

Pendidikan tentunya memiliki peranan penting dalam masyarakat modern untuk menjaga serta menanamkan nilai-nilai dan budaya, khususnya di Indonesia.[1] Pendidikan menurut Undang-Undang didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana, yang mana salah satu perhatiannya berkaitan dengan pengembangan potensi diri peserta didik terhadap spiritual keagamaan.[2] Untuk penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, setiap dosen perlu memahami peranan penting tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan tinggi. Bedasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa "dosen bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sekaligus warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."[3] Dosen tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ilmu atau pengetahuan tertentu kepada mahasiswa sebagai peserta didik, namun juga untuk membina dan mengembangkan spiritualitas peserta didik.

Data dari Kementerian Agama (Kemenag) Ditjen Bimas Kristen (DBK), diketahui ada 383 Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.[4] Lembaga-lembaga ini dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) yang dikelola langsung oleh Kemenag. Indonesia memiliki 7 PTKKN, yang terdiri dari 6 Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), yaitu IAKN Ambon, IAKN Kupang, IAKN Manado, IAKN Palangka Raya, IAKN Tarutung, dan IAKN Toraja. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN): STAKPN Sentani di Jayapura, Papua. Data terbaru menunjukkan bahwa STAK Mesias Sorong di Papua Barat telah beralih status menjadi negeri sejak ditetapkan pada tanggal 30 Desember 2024, seperti yang diumumkan oleh Kemenag.[5] Institusi-institusi ini bergerak berdasarkan tata kelola Ditjen Bimas Kristen Kemenag. Mandat utama mereka adalah untuk mendidik dan melatih para pemimpin dan cendekiawan agama Kristen Protestan.

Berbeda dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (PTKS) yang dioperasikan secara independen tetapi wajib mengikuti regulasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Terlepas dari dominasi demografis ini, lembaga-lembaga Kristen mempertahankan otonomi yang signifikan dalam desain kurikulum dan pendidikan yang digerakkan oleh misi. Secara umum, setiap perguruan tinggi memiliki budaya mutu yang berbeda sesuai dengan visi dan misi institusi, termasuk dalam hal kerohanian mahasiswa (spiritualitas) dan moralitas mahasiswa.[6] Dalam hal ini, perguruan tinggi keagamaan Kristen yang berada di Indonesia pun memiliki budaya mutu yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya. Budaya mutu ini mewajibkan dosen wali perguruan tinggi Kristen secara

---

[1] Sugijanti Supit, "Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural" *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*. 3.2 (2022): 147–155, online, Internet, 2 Apr. 2024. , Available: http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos.

[2] Pemerintah Pusat Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Republik Indonesia*. , vols. (Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM, 2003), online, Internet, 3 Aug. 2023. , Available: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.

[3] Pemerintah Pusat Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Lembaran Negara Republik Indonesia*. , vols. (Indonesia: LL SETNEG : 36 HLM, 2005), online, Internet, 3 Feb. 2025. , Available: https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005.

[4] SINDAK | SISTEM INFORMASI DATA AGAMA KRISTEN, "PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN (PTKK)" *sindak.kemenag.go.id*. , 2025, online, Internet, 28 Apr. 2025. , Available: https://sindak.kemenag.go.id/pendidikan/daftarptkk.

[5] Ditjen Bimas Kristen, "SERAHKAN PMA PENEGERIAN STAK MESIAS SORONG, DIRJEN BIMAS KRISTEN: TONGGAK SEJARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI PAPUA BARAT DAYA" *KEMENTERIAN AGAMA RI DITJEN BIMAS KRISTEN*. , 13 Jan. 2025, online, Internet, 28 Apr. 2025. , Available: https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1188-serahkan-pma-penegerian-stak-mesias-sorong-dirjen-bimas-kristen-tonggak-sejarah-pengembangan-pendidikan-tinggi-keagamaan-kristen-di-papua-barat-daya.html.

[6] Halimatus Sa'diyah and Moh. Zaiful Rosyid, "Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa di IAIN Madura)" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. 17.1 (2020): 46–60.

profesional akan bertindak sesuai dengan visi dan misi intitusi. Salah satu kewajiban dosen wali adalah membantu mahasiswa dalam menyusun rencana penyelesaian studi dan memberikan konsultasi akademik bagi mahasiswa maupun konsultasi non-akademik seperti melakukan bimbingan konseling.[7] Keunikan proses perwalian dalam perguruan tinggi Kristen yaitu proses perwalian yang dilandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan Alkitab.

Setiap dosen wali perguruan tinggi Kristen perlu memahami nilai-nilai Kristiani sebagai pembentuk karakter mahasiswa dan bukan hanya sekadar memahami aspek-aspek psikologi mahasiswa. Emilia berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu metode relasional yang digunakan untuk pembinaan formasi spiritual Kristen. Proses ini bersifat progresif yang harus dilakukan secara dispilin dan terus-menerus sebagai manusia baru (Kol. 3:10) dan memiliki karakter Kristus (2 Kor. 3:18).[8] Pandangan ini selaras dengan Prawiromaruto dan Stevanus bahwa pembinaan formasi rohani secara individu maupun berkelompok merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Kristen.[9] Oleh karena itu, dosen wali perlu memperhatikan aspek spiritual mahasiswa melalui kegiatan perwalian dengan memastikan terjadinya internalisasi nilai-nilai Kristiani. Proses perwalian tidak hanya membahas tentang doktrin iman Kristen yang ditanamkan, tetapi juga bagaimana baik dosen wali maupun mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi cara hidup mereka.

Transformasi spiritual dan pola berpikir mahasiswa perlu dilihat sebagai tujuan pembelajaran dalam kegiatan perwalian. Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses transformasi terpimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan tertentu.[10] Thorndike menawarkan teori behavioristik yaitu konseksionisme yang merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang berulang-ulang.[11] Tujuan utama dari teori pembelajaran behavioristik adalah untuk memengaruhi dan membentuk perilaku yang diinginkan atau yang diharapkan melalui peningkatan koneksi, hubungan, kualitas pribadi, dan kebiasaan dapat dicapai melalui pembelajaran.[12] Klaim Piaget dan Kohlberg bahwa pengambilan perspektif sosial melalui interaksi teman sebaya dan partisipasi kelompok memainkan peran penting dalam perkembangan penilaian moral.[13] Teori ini juga dapat menjadi rujukan bagi dosen wali dalam memahami karakter mahasiswa lebih baik melalui hubungan interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, maupun mahasiswa dengan dosen wali.

Moralitas berasal dari kata moral dalam bahasa Latin mos (jamak, mores), yang berakar dari kata kerja metiri, atau ‘mengukur.’ Terjemahan bahasa Latin untuk mata pelajaran atau disiplin etika adalah moralis. Cicero menggunakan ini sebagai istilah teknis untuk aspek filsafat yang membahas kehidupan yang berbudi luhur dan baik. Moralitas dapat dipahami pada apa yang disebut ‘baik’, ‘berbudi luhur’, ‘adil’, ‘benar’, atau ‘etis’ bagi manusia untuk berperilaku.[14] Anak-anak muda Yunani kuno diarahkan pada proses moral secara bertahap. Misal, di Athena ada pedagogi yang menjaga setiap tingkah laku,

---

[7] Vera Angliani Juwita et al., “Pengembangan Kompetensi Dosen Wali: ‘Aku Siap Mendengar Dan Memahamimu’” *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unjani Expo (Unex)*. 1.44 (2020): 96–101, Available: http://journal.unjani.ac.id/index.php/unex/article/view/43.

[8] Grace Emilia, “Penggunaan Enneagram Dalam Pembinaan Formasi Spiritual Kristen” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 5.1 (2021): 37.

[9] Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 7.2 (2022): 543–556.

[10] Marthen Sahertian, “Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey” *Jurnal Teruna Bhakti*. 1.2 (2019): 101–116, Available: http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna.

[11] A Anindyarini et al., “Behavioristic Theory and Its Application in the Learning of Speech” *KnE Social Sciences*. 3.9 (2018): 522.

[12] Alfajri Yusra, *A Review of Behaviorist Learning Theory and its Impact on the Learning Process in Schools*, vols., n.d., Available: http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS.

[13] John C. Gibbs, *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*, vols., 3rd ed. (198 Madison Avenue: Oxford University Press , 2014).

[14] Naomi Ellemers et al., “The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017” *Personality and Social Psychology Review*. 23.4 (2019): 332–366.

gaya hidup, sampai pada moralitas anak muda dengan tujuan karakter dapat dibentuk.[15] Moralitas merupakan prinsip-prinsip kehidupan dan bukan sebagai sebuah preferensi pribadi.[16] Prinsip-prinsip kehidupan merupakan panduan tentang tindakan apa yang harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini dan yang menjadi prioritas dalam hidup seseorang. Timmons dalam teori moralitas mengusulkan moral yang berlandaskan pada kehendak Tuhan, seperti yang dipahami melalui ajaran agama.[17] Sejak jaman Yunani klasik bahwa Socrates dan Plato menekankan penalaran manusia itu sangat penting. Kemudian, Colberg mengemukakan teori perkembangan kognitif, menciptakan dan menjelaskan teori perkembangan penalaran moral, dan berpikir bahwa ada tiga tahap utama dalam perkembangan kognisi moral: tahap pra-habituasi, tahap habituasi, dan tahap pasca-habituasi.[18] Nilai-nilai moral Kristiani bersumber pada kebenaran Alkitab, inilah yang membedakan dengan nilai-nilai moral Kristiani dengan nilai-nilai moral umum yang merupakan kesepakatkan manusia.

Moralitas itu tertanam dalam interaksi kehidupan sosial manusia, dengan kata lain dapat dilihat dalam perilaku interaksi kehidupan sosial manusia. Sebagai contoh dalam studi kasus tentang moral mahasiswa, dalam sebuah Universitas di Cina meyakini bahwa mengajar siswa untuk menjadi orang yang baik dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang menyeluruh adalah aspek yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini berarti tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademis, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai moral.[19] Hoffman dalam teorinya mengenai *Prosocial Behavior and Empathy* menekankan adanya hubungan empati dengan perkembangan moral. Secara metaforis, empati adalah "percikan kepedulian manusia terhadap orang lain, perekat yang membuat kehidupan sosial menjadi mungkin dan menjadi landasan prososial."[20] Moralitas seseorang, umumnya berakar pada ajaran agama yang diyakini seseorang atau yang dikenal spiritualitas seseorang.

Spiritualitas merupakan proses menemukan makna dan tujuan dalam hal-hal yang penting atau istimewa bagi manusia. Ini seperti memiliki keyakinan manusia itu sendiri yang membantunya untuk memahami kehidupan dengan lebih baik.[21] Tujuan utama pembinaan spiritualitas ini adalah untuk memperlengkapi para mahasiswa untuk menjalani kehidupan yang berakar pada ajaran Yesus Kristus.[22] Untuk mencapai hal ini secara efektif, pendidik harus secara aktif memasukkan kegiatan terstruktur yang menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang penting seperti dijelaskan di atas yaitu kasih '*agape*', integritas, disiplin, ketaatan, kesetiaan. Dengan secara konsisten menekankan nilai-nilai ini, mahasiswa akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perilaku etis dan menumbuhkan rasa komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani sepanjang hidup mereka.

Pendekatan religius dalam mengembangkan teori-teori pendidikan didasarkan pada ajaran agama dan mencakup keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat memandu tujuan, metode, dan jenis pendidikan dimulai dengan iman.[23] Seperti yang ditemukan oleh Bangngu dkk., bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas sebagai eskpresi spiritualitas dengan moralitas mahasiswa

---

[15] Lois E. Lebar, *Education That is Christianity: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*, Ed. Tjuk S. Kaihatu, vols., 1st ed. (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2006).

[16] Alasdair Macintyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, vols., 3rd ed. (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007).

[17] David B. Resnik, *The Ethics of Research with Human Subjects*, vol. 74, vols. (Montreal, Canada: Springer, 2018).

[18] Yajun Fang, "On the Moral Characteristics in the Perspective of Caring Ethics" *Open Journal of Social Sciences*. 8 (2020): 106–114, online, Internet, 21 Apr. 2025. .

[19] Shaoqin Liu, Xin Wang, and Jinzhe Chu, "On the Management of College Students under the Concept of 'Cultivating Morality and Cultivating People'" *Open Journal of Social Sciences*. 08.06 (2020): 438–446.

[20] Gibbs, *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*.

[21] Marylie W. Gerson, "Spirituality, Social Support, Pride, and Contentment as Differential Predictors of Resilience and Life Satisfaction in Emerging Adulthood" *Psychology*. 09.03 (2018): 485–517.

[22] Marthen Mau et al., "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang" *Didache: Journal of Christian Education*. 4.1 (2023): 1.

[23] Bintank and Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan" *CENDEKIA*. 16.1 (2022): 40–53.

Kristen.[24] Pengembangan spiritual dalam lembaga pendidikan memberikan manfaat yang banyak terhadap proses pendidikan yang akan berdampak pada lahirnya manusia yang utuh dalam setiap lembaga pendidikan. Pembinaan spiritual adalah pembekalan kebenaran Alkitab kepada peserta didik dengan tujuan mereka dapat bertumbuh dalam kedewasaan iman dan menjadi teladan dimanapun mereka berada.[25] Hull melihat salah satu peran utama pendidikan adalah memungkinkan anak muda untuk bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang tidak otentik dan bersifat sementara.[26] Sehingga, setiap dosen wali perguruan tinggi Kristen dalam usaha pengembangan spiritualitas dan moralitas perlu menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani sebagai gaya hidup yang otentik dan bernilai kekal. Nilai-nilai spiritualitas mencakup berbagai pertanyaan eksistensial yang menyelidiki siapa saya, dimana saya berada, dan apa tujuan saya di dunia. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat universal dan melampaui batasan usia, latar belakang, budaya, dan agama.[27] Perspektif dan pengalaman individu akan membentuk bagaimana mahasiswa mendekati pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga mahasiswa akan mengeksplorasi sendiri secara mendalam tentang apa yang benar-benar penting dalam keberadaannya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik *purposive sampling* dalam pengumpulan data melalui studi pustaka. Dalam proses studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari Alkitab sebagai sumber *primer*, buku-buku pendidikan kristen dan artikel-artikel jurnal penelitian. Prosedur seleksi sumber dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi, kredibilitas, dan kedalaman analisis. Kriteria seleksi memperhatikan periode publikasi dengan sumber kontemporer (10 tahun terakhir) yang diprioritaskan untuk merefleksikan perkembangan terkini dalam pendidikan Kristen, moralitas, dan spiritualitas. Pengecualian diberikan pada sumber klasik, misalnya Alkitab, literatur teologi dasar seperti karya Francis Schaeffer. Contoh seleksi sumber Jurnal Teologi Gracia Deo tahun 2023 dan buku *Moral Development and Reality* tahun 2014. Kriteria kedua adalah relevansi dengan tema yang mana sumber harus membahas nilai-nilai Kristiani, pembinaan moral-spiritual, atau peran dosen wali dalam konteks pendidikan tinggi. Pengecualian teks Alkitab dan literatur teologi yang menjadi dasar nilai, misalnya ayat tentang agape dalam 1 Korintus 13. Beberapa contoh seperti artikel "Hubungan Religiositas dengan Moralitas" dari Bangngu dkk., (2023), dan buku *True Spirituality* dari Schaeffer (1971). Kriteria ketiga adalah kredibilitas sumber yaitu jurnal terindeks Scopus/SINTA atau bereputasi internasional dan nasional. Buku dari penerbit akademik terkemuka, seperti Baker Academic, Oxford University Press. Sumber primer Alkitab menggunakan terjemahan resmi, yaitu Alkitab Terjemahan Baru. Sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku teologi, penelitian lapangan dipilih yang memuat analisis mendalam tentang internalisasi nilai Kristiani.

Analisis data menggunakan model induktif. Induktif sinonim dengan evidensial: yaitu, sebuah komitmen terhadap evidensi di dalam dan di sekitar teks sehingga memungkinkan evidensi tersebut untuk menentukan makna teks arah teks tersebut mengarah.[28] Analisis data induktif memperhatikan

---

[24] Marthen Nawa Bangngu, Ezra Tari, and Johana Manubey, "Hubungan Religiositas dengan Moralitas: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Kupang" *Jurnal Teologi Gracia Deo*. 5.2 (2023): 266–276.

[25] Heri Kiswanto, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBINAAN ROHANI SISWA" *CARAKA*. 4.1 (2023): 2722–1393, online, Internet, 8 Mar. 2024. , Available: https://www.researchgate.net/publication/370703028_Peran_Guru_Pendidikan_Agama_Kristen_Dalam_Pembinaan_Rohani_Siswa.

[26] Tony Eaude, *Children's Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*, vols., 2nd ed. (Southernhay East: Learning Matters Ltd, 2008), online, Internet, 1 Apr. 2024. , Available: http://www.learningmatters.co.uk/.

[27] Ibid.

[28] David R. Bauer and Robert A. Traina, *Inductive Study Bible: A Comprehensive Guide to the Practice Hermeneutics*, vols. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012).

proses pengolahan data-data yang merupakan fakta yang ditarik keluar sehingga membentuk konsep yang dapat digeneralisasikan secara luas dan mengurangi manipulasi data.[29] Pengolahan data dari sumber data primer yaitu Alkitab ditujukan untuk menemukan nilai-nilai Kristiani sebagai kualifikasi dosen wali. Dengan demikian dosen wali akan memiliki bekal dalam proses penanaman nilai-nilai Kristiani dalam pembinaan perkembangan moral dan spiritual mahasiswa. Pembagian empat nilai dasar sebagai berikut: 1. Kasih sebagai fondasi relasi dengan Allah dan manusia (dari Yoh. 3:16, 1 Yoh. 4:8). 2. Integritas dalam tindakan (Ams. 11:3, studi kasus Yusuf). 3. Tanggung jawab akademik-spiritual (Luk. 12:48, teori Dewey). 4. Kesetiaan pada kebenaran (Gal. 5:22 dan 1 Tim. 2:22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai hidup merupakan seperangkat nilai, norma, atau tujuan yang mapan yang ada dalam suatu masyarakat.[30] Secara umum, nilai-nilai ini menjadi prinsip-prinsip tentang benar dan salah yang diterima oleh individu, kelompok atau masyarakat termasuk dalam komunitas orang Kristen. Internalisasi nilai-nilai Kristiani menempatkan nilai spiritualitas yang berasal dari Allah di tempat tertinggi dalam pencapaian hidup manusia. Internalisasi ini menempatkan hal-hal yang bernilai kekal dan spiritual lebih dari hal-hal yang bersifat material atau fisik dan yang fana. Demikian halnya dalam konteks pembinaan mahasiswa Kristen, juga tidak dapat lepas dari pendekatan religius yang dilakukan oleh dosen wali kepada mahasiswa.

Edward berpendapat bahwa seorang Kristen harus memiliki keinginan hidup bagi Allah. Keinginan ini selalu bersifat batiniah dari dalam diri yang termanifestasi ke dunia. Jadi tidak lagi bersifat internal, tetapi eksternal: alirannya adalah dari internal ke eksternal.[31] Pesan Yesus dalam Yoh. 14:16-17 ditunjukkan bahwa Yesus Kristus akan meminta kepada Allah Bapa untuk mengirimkan Roh Kudus bagi orang percaya (Kristen) yang akan tinggal di dalam orang percaya selama-lamanya. Jadi di dalam diri setiap orang kristen ada Roh Kudus yang berdiam.[32] Kata 'berdiam' sendiri menandakan bahwa hal itu bersifat internal atau di dalam. Penjelasan ini berkesinambungan dengan pengajaran Paulus dalam Rom. 12:2 yang menekankan bahwa orang kristen akan diubahkan dari dalam melalui pembaharuan pikiran. Kata '*μεταμορφοῦσθε*' diterjemahkan ke dalam bahasa inggris "*be transformed*" yang merupakan bentuk pasif yang memberikan pandangan bahwa perubahan yang sangat nyata, drastis, dramatis itu terjadi dari dalam keluar.[33] Transformasi yang terjadi dari dalam, jelas bukan pekerjaan manusia melainkan pekerjaan Roh Kudus yang berdiam di dalam setiap orang percaya. Peranan Roh Kudus dari dalam diri manusia menghasilkan buah Roh yang keluar dan nyata ke dalam dunia. Spiritualitas sejati terjadi melalui pembaharuan yang dikerjakan Roh Kudus dalam diri orang Kristen melalui pembelajaran nilai-nilai Kristiani yang diperoleh dari Alkitab.

---

[29] Muhammad Rohmadi and H. Yakub Nasucha, *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vols. (Surakarta: Pustaka Brilliant, 2015).

[30] Julius Owusu, *Spiritual Value System Esteeming Spiritual Things More than Fleeting Physical Things*, Ed. Donna Sundblad and Yaw Frimpong Tenkorang, vols., 1st ed. (Abbotsford: Life Sentence Publishing Ltd., 2013).

[31] JAMES R. EDWARDS, "THE GOSPEL ACCORDING TO MARK" in *THE PILLAR NEW TESTAMENT COMMENTARY*. Ed. D. A. CARSON, vols. (Grand Rapids, Michigan: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 2002).

[32] Kristinus Sutrimoa, "PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN ORANG BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19" *DIVINITAS JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL* . 1.1 (2023): 87–106, online, Internet, 6 Apr. 2024. , Available: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas/article/view/6603.

[33] Hanoch Herkanus Hamadi and Jasmine Heryanto, "ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2 PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI" *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika)*. 1.1 (2023), online, Internet, 18 Dec. 2023. , Available: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

Berikut ini adalah tabel analisis literatur dari sepuluh artikel yang relevan dengan topik "Internalisasi Empat Nilai Dasar Kristiani dalam Pembinaan Moralitas dan Spiritualitas Mahasiswa Kristen."

No	Penulis	Judul	Temuan
1	Emilia Grace	Penggunaan Enneagram dalam Pembinaan Formasi Spiritual Kristen	Penggunaan Enneagram dapat menjadi metode relasional yang progresif dan disiplin untuk pembinaan formasi spiritual Kristen, bertujuan unttuk membentuk manusia baru berkarakter Kristus.
2.	Bangngu, Marthen Nawa, Ezra Tari, Johana Manubey	Hubungan Religiusitas dengan Moralitas: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Kupang	Hubungan yang signifikan anatara religiusitas sebagai ekspresi spiritualitas dengan moralitas mahasiswa Kristen
3	Yajun Fang	On the Moral Characteristics in the Perspective of Caring Ethics	Karakteristik moral dalam etika kepedulian yang meliputi altruisme, interaktivitas, pengalaman, dan kesadaran diri. Penelitian ini mengklarifikasi karakteristik moral melalui model, dialog, praktik, dan afirmasi dalam etika kepedulian.
4	Heri Kiswanto	Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Rohani Siswa	Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani siswa memiliki pengaruh terhadap perilaku dan pertumbuhan spiritual siswa. Metode yang dilakukan dapat berupa ibadah bersama, pendalaman Alkitab, dan kegiatan retreat.
5	Shaoqin Liu, Xin Wang, Jinzhe Chu	On the Management of College Students under the Concept of "Cultivating Morality and Cultivating People."	Penelitian ini membahas pentingnya pembinaan moralitas dan pengembangan kualitas komprehensif mahasiswa di perguruan tinggi, dengan fokus pada pendidikan ideologis dan moral, serta kepribadian yang sehat.
6	Malmin Mark	The Ethical Morality of Christianity Requires an Assiduous Pursuit of the Great Commandment	Etika moralitas Kekristenan menuntut pengajaran yang tekun terhadap perintah yang utama yaitu "kasihilah Tuhan Allah-mu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" sebagai dasar moralitas.
7	Mau, Marthe et al.	Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang	Mentoring pemimpin Rohani, khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang, penting untuk membekali para pemimpin tersebut dengan keterampilan kepemimpinan dan spiritualitas yang baik.
8	Prawiromaruto, Imanuel Herman, Kalis Stevanus	Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani	Pembinaan formasi rohani secara individu maupun berkelompok merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Kristen.

9	Sugijanti Supit	Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural	Penanaman nilai-nilai iman Kristen dapat dilakukan melalui Pendidikan agama multikultural, yang menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks keberagaman.
10	Berutu Almarisa et al	Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari	Penelitian ini mengkaji pentingnya penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada pembinaan moralitas dan spiritualitas

Analisis terhadap sepuluh literatur di atas menunjukkan kebutuhan dalam konteks internalisasi nilai dasar Kristiani melalui pembinaan moralitas dan spiritualitas mahasiswa Kristen. Secara umum, penekanannya pada pentingnya religiusitas sebagai ekspresi spiritualitas yang berkorelasi dengan perilaku moral mahasiswa Kristen, yang menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas dapat mempengaruhi moralitas seseorang. Melalui analisis literatur di atas ditemukan juga bahwa guru dan dosen memiliki peran krusial sebagai pembimbing spiritual dan moral. Metode yang dilaksanakan dapat berupa konseling (seperti enneagram), mentoring, dan formasi rohani. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektualitas tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral yang komprehensif. Inilah yang menekankan urgensi internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembinaan spiritualitas dan moralitas mahasiswa Kristen yang holistik dan relevan dengan tantangan dunia saat ini. Menurut Ulya pengembangan spiritualitas dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang baik, ekspresi emosi, dan spiritualitas mahasiswa.[34] Proses ini paling sering dikaitkan dalam lingkup anak muda yang secara terbuka mengeksplorasi dan menegaskan identitas mereka sendiri. Setiap orang kristen perlu memahami bahwa moralitas Kristiani berakar pada Perintah Agung, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama sebagai dasar dari etika Kristiani. Internalisasi nilai-nilai dasar Kristiani yang diusulkan dalam pembinaan moralitas dan spiritual mencakup aspek-aspek seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan sebagai cara hidup mahasiswa Kristen. Jadi mahasiswa akan dapat dibantu untuk mencari, mempertanyakan, dan merefleksikan nilai-nilai Kristiani yang dapat mereka kembangkan bagi diri mereka sebagai orang Kristen dalam kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Nilai Kasih (Agape)

Nilai kasih dipercayai sebagai salah satu nilai utama dalam kekristenan.[35] Nilai ini merupakan perekat bagi hubungan yang dekat dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Nilai kasih harus dipandang sebagai landasan penting bagi terjadinya pengembangan spiritualitas mahasiswa Kristen. Tanpa nilai kasih, bahkan pencapaian mahasiswa yang terbesar pun tidak ada artinya. Schaeffer menjelaskan bahwa kasih itu bersifat internal, yaitu sesuatu yang ada ditanamkan di dalam diri setiap orang percaya.[36] Meski demikian, kasih harus diinternalisasikan sebagai wujud nyata cara hidup mereka. Kasih itu dapat termanifestasi secara eksternal tetapi hal penting yang harus diingat bahwa faktor internal selalu mendasari manifestasi kasih tersebut. Kata kasih dalam bahasa inggris mengekspresikan '*love*' yang digunakan dalam berbagai cara untuk menyatakan kasih. Dalam konteks bahasa Yunani, terdapat beberapa kata berbeda yang digunakan untuk mengekspresikan cinta dengan makna tertentu. Kata '*phileo*' digunakan untuk menunjukkan ketertarikan umum terhadap seseorang atau sesuatu, termasuk

[34] Zuhrotun Ulya, "Self-Harm Behavior, Emotion and Spirituality towards Undergraduate Student's Mental Health" *Psychology*. 13.04 (2022): 566–573.
[35] Almarisa Berutu et al., "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7.4 (2024), online, Internet, 28 Apr. 2025. , Available: http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.
[36] Francis A. Schaeffer, *True Spirituality*, vols., 1st ed. (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1971).

cinta untuk kerabat, teman, dewa, manusia, dan benda. Kemudian kata '*stergo*', kata ini mengacu pada cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak, serta cinta suatu bangsa kepada penguasa mereka atau dewa pembimbing bagi rakyatnya. Namun, kata ini lebih jarang digunakan untuk menggambarkan cinta antara suami dan istri. Selanjutnya kata '*eros*' mewakili jenis cinta yang menginginkan kepemilikan, cenderung digunakan untuk mengekspresikan keinginan biologis, mirip dengan kata cinta dalam bahasa Indonesia. Terakhir, '*agapao*' pada awalnya berarti menghormati atau menyambut, tetapi dalam Perjanjian Baru, kata ini secara khusus mengacu pada kasih Allah atau cara hidup yang didasarkan pada kasih tersebut.[37] Keunikan kata '*agape*' jelas berbeda makna dengan kata '*eros*' yang memiliki makna tindakan yang didorong oleh dorongan yang tak terkendali akibat stimulus dari kekuatan eksternal.

Kata 'a*gape*' yang digunakan penulis Alkitab memiliki spesifikasi khusus akan kualitas kasih itu sendiri. Dalam Yoh. 3:16 misalnya, kata '*agape*' digunakan dalam bentuk kata kerja dengan mood Indicative yang berfungsi untuk mempresentasikan kepastian dan faktual.[38] Relasi gramatikal kata kerja '*agapao*' dengan konjungsi '*hina*' yang mendahului mood subjunctive menunjukkan bahwa klausa tersebut digunakan untuk menyatakan tujuan atau hasil. Inilah yang mengikuti rencana atau kalimat bertujuan dari subyek kata kerja yaitu Allah, sehingga menempatkan kata "hina" tersebut sebagai kehendak ilahi.[39] Implikasi dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tindakan Allah dalam menyatakan '*agape*' bagi manusia merupakan sebuah kenyataan dan kebenaran yang memiliki tujuan dengan hasilnya yaitu kehidupan yang kekal bagi yang percaya selaku penerima kasih Allah.

Kasih dalam pemahaman '*agape*' yang umum digunakan para penulis Alkitab merujuk pada kualitas esensial yang dimiliki Allah (meski beberapa menggunakan 'agape' tidak dalam konteks Ilahi). Dalam 1 Yoh. 4: 8 terdapat kalimat yang tertulis "sebab Allah adalah kasih." Pernyataan "Allah adalah kasih" ini menunjukkan bahwa Allah bukan sekadar konsep abstrak. Dalam konstruksi bahasa Yunani asli, kata 'Allah' didahului dengan kata sandang, sedangkan kata '*agape*' tidak. Perbedaan ini menyiratkan bahwa kedua kata ini tidak dapat dipertukarkan. Ketiadaan kata sandang pada kata '*agape*' memberikan penekanan pada sifat, hakikat, dan karakter Allah. Oleh karena itu, terjemahan yang lebih tepat adalah "Allah, dalam hal natur-Nya, adalah kasih." Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa '*agape*' merupakan kualitas instrinstik Allah. Kualitas yang sama pun diharapkan ada dalam diri setiap orang Kristen. Pernyataan Yesus dalam Mark. 12:30-31 menyiratkan bahwa mengasihi Allah adalah prasyarat untuk mengasihi sesama.[40] Pengajaran Tuhan Yesus ketika memberikan jawaban kepada seorang Ahli Taurat berkaitan perintah apa yang paling utama dari semua perintah yang ada dalam kitab Tanakh. Barangsiapa tidak menemukan sumber kasih di dalam Allah, ia akan gagal menunjukkan '*agape*' Allah yang unik kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah mendahului kasih kepada sesama dan memampukan orang Kristen untuk menyatakan '*agape*' bagi dunia. Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus untuk mendefinisikan '*agape*' yang menekankan bahwa, '*agape*' itu "panjang sabar, murah hati, tidak iri hati, tidak membanggakan diri sendiri, tidak sombong, tidak berbuat yang tidak pantas, tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, tidak mudah marah, tidak mendendam, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi bersukacita dalam kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya akan segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, dan tabah menanggung segala sesuatu." Ini semua dituliskannya dalam surat 1 Korintus 13:4-7.

---

[37] Colin Brown, "New Testament Theology Volume I: A-F" in *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Ed. Colin Brown, vol. 1, vols. (Grand Rapid, Michigan: Regency Publisher, 1975).

[38] Daniel B. Wallace, *The Basic of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, vols. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009).

[39] Ibid.

[40] EDWARDS, "THE GOSPEL ACCORDING TO MARK."

Nilai Integritas

Integritas merupakan kualitas diri orang Kristen dalam mendengarkan, meyakini, memperkatakan, dan melakukan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupannya. Pengajaran Alkitab tidak mengenal kebenaran yang semata-mata hanya berada pada level teoritis, melainkan kebenaran selalu dikaitkan dengan realisasi atau perbuatan. Dalam Ams. 11:3 sebagian besar terjemahan bahasa Inggris adalah '*integrity*' (integritas). Namun dalam terjemahan bahasa indonesia kata '*integrity*' diasosiasikan dengan kejujuran dan ketulusan. Hal ini sama seperti yang dinyatakan dalam Ams. 11:3 bahwa kejujuran itu sejajar dengan ketulusan. Kontras nilai integritas oleh *King James Version* dalam menerjemahkan Ams. 11:3 sebagai orang yang bertekun (perseverasi) pada pemberontakannya yang mana kehancuranlah yang akan didapatkan. Itu sebabnya Paulus pernah menekankan dalam suratnya kepada jemaat di Roma untuk tidak perseverasi pada pola dunia (kehidupan duniawi). Paulus menasehatkan dalam Roma 12:1 secara umum kepada semua orang percaya yang telah menerima kemurahan Allah untuk memberi seluruh aspek kehidupan mereka kepada Allah. Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan kongruensi nilai-nilai iman Kristiani dengan pola pikir akan menjadi konsonan kognitif yang ternyatakan dalam perilaku orang percaya.[41] Keselarasan ini dapat terjadi akibat adanya transformasi nilai-nilai hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Intergritas tidak lepas dari adanya keselarasan hati, pikiran, dan perbuatan. Integritas mengacu pada keseimbangan dan keselarasan roh, jiwa, dan tubuh orang Kristen.

Beberapa tokoh Alkitab telah menunjukkan teladan sebagai orang yang berintegritas. Seperti Yusuf yang menolak ketika dicobai oleh Isteri Potifar dengan berkata "bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" Seseorang dengan integritas, merupakan ornag yang memiliki kecerdasa spiritual yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Pragoyo dan Hindrajat tentang Yusuf, bahwa dia memiliki kecerdasan spiritual yang dapat menolongnya baik dalam kondisi baik maupun kondisi yang buruk.[42] Selain itu kisah mengenai Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang juga menunjukkan integritas mereka dengan menjawab pertanyaan raja Nebukadnezar ketika akan dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala (Dan. 3:17-18). Teladan sempurna bagi orang dengan integritas tentunya dapat kita lihat dalam pribadi Yesus Kristus. Ketika dia dicobai di padang gurun, Dia tetap setia, bahkan di masa-masa sukar sebelum di salibkan, Dia tetap taat bahkan taat sampai mati di kayu salib. Inilah yang menunjukkan bahwa nilai integritas penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya. Secara khusus bagi mahasiswa Kristen yang diperhadapkan pada banyak Keputusan-keputusan dalam hidup mereka.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab harus dibedakan dengan tugas atau pekerjaan yang dibebankan. Tanggung jawab mengacu pada hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang terdapat dalam Luk. 12:48 menyatakan "…Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut." Dari ayat di atas, Yesus memakai sebuah metafora tentang budak yang memiliki tanggung jawab yang dipercayakan (*entrusted*) oleh tuannya sebagai pemilik budak. Budaya Greco-Roman saat itu mewajibkan budak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang ditetapkan kepadanya. Tanggung jawab ini bersifat personal dan akan

[41] Hanoch Herkanus Hamadi and Jasmine Heryanto, "ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2 PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI" *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika)*. 1.1 (2023), online, Internet, 7 Mar. 2024. , Available: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

[42] Thomas Prayogo and Hindrajat Juliana, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI INTEGRITAS SEKSUAL DALAM KEJADIAN 39 DI KALANGAN REMAJA KRISTEN" *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA*. 8.1 (2024): 102–114, Available: http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora.

dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Jika mempertimbangkan pengertian bahwa orang Kristen adalah orang yang telah ditebus dengan harga yang mahal dan lunas dibayar (1 Kor. 6:20; 7:23), yaitu dengan darah Yesus (1 Pet. 1:19), maka sudah seharusnya orang Kristen menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang telah dibeli dan menjadi milik Kristus. Berdasarkan konteks Greco-Roman, proses penebusan merupakan hal yang umum dilakukan dalam proses jual beli, termasuk dalam hal jual beli budak pada masa itu. Bagi budak yang telah ditebus, hal itu berarti budak tersebut seutuhnya menjadi milik orang yang telah menebusnya atau yang telah membayar untuk dirinya. Implikasi terhadap proses tersebut bagi orang yang telah ditebus adalah tanggung jawab untuk melakukan kehendak tuannya sebagai pemilik dirinya. Dalam dimensi spiritual, hal ini mengingatkan kita bahwa seluruh aspek hidup kita yaitu tubuh, jiwa, dan roh, talenta, waktu, sumber daya, bahkan iman adalah anugerah Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan sang pemilik hidup kita. Seperti yang didefinisikan oleh Wright bahwa spiritualitas melibatkan hubungan pribadi manusia dengan *ultimate concern, ultimate value, and ultimate truth*, saat kita berusaha untuk mencapai kebijaksanaan spiritual melalui refleksi yang bijaksana dan keterlibatan dengan komunitas dan tradisi.[43] Nilai Tanggung jawab hanya dapat dilakukan dengan baik ketika mahasiswa mengandalkan Roh Kudus untuk mau dididik oleh dosen wali melalui kebenaran Alkitab dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Nilai Kesetiaan

Kesetiaan dalam Alkitab merupakan produk Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya. Nilai Kesetiaan pada awal kekristenan dipandang sebagai bagian dari dinamika moral Kristiani. Nilai kesetiaan merupakan salah satu ajaran dari Paulus bagi anak-anak muda untuk berusaha menjaga kekudusan hidup mereka. Dalam 1 Tim. 2:22 “Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” Rukku dan Ronda terhadap ayat tersebut menekankan bahwa “kejarlah ... kesetiaan” yang memberikan makna bertahan sampai akhir.[44] Sama halnya dalam surat-surat Paulus, buah Roh dalam Galatia 5 selalu diletakkan dalam sudut pandang persekutuan persaudaraan dan pembangunan jemaat, dan bukan dalam etika Yunani, melainkan dalam perspektif pembentukan karakter orang percaya.[45] Nilai kesetiaan tidak terlepas dari nilai kasih, nilai integritas, dan nilai tanggung jawab. Keempat nilai ini merupakan kesatuan produk Roh Kudus yang dapat menuntun dari satu hal kepada hal lainnya. Seperti yang dituliskan Paulus bahwa kesetiaan merupakan penggenapan tuntutan kasih, integritas, dan tanggung jawab seorang Kristen di dalam Kristus. Gerson dalam penelitiannya menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap perasaan bahagia dan kuat yang dirasakan setiap orang. Spiritual memberikan rasa kepastian dan tujuan di masa-masa sulit.[46] Implikasinya bagi seorang mahasiswa yang memiliki spiritualitas yang baik, akan memiliki potensi yang besar untuk mempertahankan kesetiaannya di tengah-tengah tantangan dunia.

Nilai Moral Kristiani

Nilai-nilai moral Kristiani memiliki keunikan yang tidak dapat disamakan dengan nilai-nilai moral sekuler. Sebab nilai-nilai moral Kristiani merupakan pengembangan dari nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari kebenaran Alkitab. Meskipun terdapat beberapa kemiripan dengan nilai-nilai moral kepercayaan lainnya, namun esensi yaitu sumber kebenarannya berbeda. Seperti nilai moral yang diyakini hampir semua kepercayaan mengenai aturan emas (*the golden rule*) yaitu bagaimana

---

[43] Eaude, *Children’s Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*.

[44] Maria Rukku and Daniel Ronda, *PEMIMPIN YANG MEMILIKI INTEGRITAS MENURUT 2 TIMOTIUS PASAL 2*, vols., n.d., Available: http://www.menkokesra.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=5942.

[45] Ronald Y. K. Fung, “The Epistel to the Galatians” in *The New International Commentary on the New Testament*. Ed. GORDON D. Fee, vols. (Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1998).

[46] Gerson, “Spirituality, Social Support, Pride, and Contentment as Differential Predictors of Resilience and Life Satisfaction in Emerging Adulthood.”

memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan dan kewajiban untuk mengasihi sesama. Aturan emas terdapat juga dalam Alkitab namun dengan signifikansi yang jauh lebih kuat, seperti yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Mat. 5:44-45. "…Kasihilah musuh-musuhmu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu, perlakukanlah dengan baik mereka yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang mencaci maki, dan menganiaya kamu…" Pengajaran Tuhan Yesus mengenai kasih menunjukkan bahwa nilai Kristiani jauh melebihi dan melewati batasan moralitas dunia. Ketika dunia menekankan hanya kepada hubungan timbal balik antar sesama, namun Yesus memerintahkan untuk mengasihi musuh dan bahkan mendoakan orang-orang yang melakukan penganiayaan kepada umat Tuhan.

Ini adalah nilai moral yang harus dimiliki oleh umat Tuhan. Nilai moral ini berakar dari nilai-nilai Kristiani '*agape*'. Nilai moral ini bukanlah preferensi tetapi prinsip hidup orang kristen. Orang kristen berperan penting dalam membentuk norma-norma masyarakat, dengan konsep-konsep seperti Sepuluh Perintah Allah dan Aturan Emas yang melampaui batas-batas agama.[47] Nilai-nilai Kristiani inilah yang harus dihayati oleh setiap umat Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Kekristenan sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk perlu mewujud-nyatakan nilai moral ini sehingga memberi dampak yang positif dan konstruktif bagi orang lain. Mahasiswa dapat menyatakan kasih itu melalui pelayanan kepada orang-orang yang lemah seperti memberi makan yang lapar, menjenguk orang sakit (Mat. 25:35-40). Mahasiswa dapat menyatakan nilai kasih dalam hal mengampuni dan memperbaiki hubungan yang rusak, meneladani pengampunan Allah (Kol. 3:13). Mahasiswa juga dapat menyatakan kasih dalam sikap anti-diskriminasi kepada orang lain karena meyakini bahwa semua manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Gal. 3:28). Dengan demikian mahasiswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab membuat orang terhubung satu sama lain atas dasar '*agape*'. Nilai-nilai Kristiani tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan moral, namun harus diintegrasikan ke dalam proses pendidikan mahasiswa, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku keseharian mahasiswa.

Pembinaan Spiritualitas dan Moralitas

Perguruan tinggi perlu berkoordinasi dengan bidang akademik dan kemahasiswaan yang membawahi para dosen wali untuk mengambil peranannya sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Bezklubaya dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengembangan spiritualitas pendidik merupakan transendensi dari keterasingan teknis dari moralitas dalam pendidikan.[48] Selain aspek dosen wali, Harmadi dan Jatmiku berpendapat bahwa perguruan tinggi Kristen perlu bertanggung jawab dan berbenah diri dalam mempertahankan komunikasi dengan sentuhan kemanusiaan yang relatif masih diperlukan dalam melakukan pembinaan dan pemeliharaan iman di tengah-tengah gempuran kemajuan teknologi digital.[49] Para dosen wali memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses penanaman nilai-nilai kristiani dalam setiap sesi perwalian. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pendidikan mereka, para pendidik dapat menginspirasi dan mendukung para siswa dalam menemukan tujuan hidup dan nilai diri mereka di dalam Kristus. Termasuk dalam memperkuat norma-norma moral dan nilai-nilai luhur masyarakat, termasuk prinsip-prinsip agama. Dosen wali juga berperan sebagai pembina spiritualitas mahasiswa, yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani melalui perwalian.

[47] Mark Malmin, "The Ethical Morality of Christianity Requires an Assiduous Pursuit of the Great Commandment" *Open Journal of Social Sciences*. 10.01 (2022): 36–56.

[48] Svetlana A. Bezklubaya, "The Development of the Spirituality of a Technical University's Lecturer in an Advanced Training System" *Nova Prisutnost*. 18.3 (2020): 517–530.

[49] Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial" *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 16.1 (2020).

Pembinaan moralitas dapat memungkinkan mahasiswa untuk secara kritis merefleksikan nilai-nilai yang menjadi keyakinan etis mereka.[50] Sebagai mahluk bermoral, mahasiswa bertanggung jawab bagi diri sendiri dan mandiri dalam membuat keputusan.[51] Mahasiswa menjalani dua jenis hubungan utama dalam ruang lingkup sekolah, yaitu: hubungan dengan dosen wali dan hubungan mahasiswa dengan teman sebayanya. Interaksi ini memiliki kekuatan untuk secara signifikan berpotensi membentuk pertumbuhan karakter mahasiswa, baik secara positif maupun negatif.[52] Meskipun transformasi perilaku yang terjadi dapat secara bertahap dan dapat bersifat *relative permanent.*[53] Itu sebabnya pembinaan spiritualitas dan moralitas ini menjadi elemen penting dalam proses transformasi mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosen wali berperan sebagai teladan spiritual melalui internalisasi kasih agape, integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan. Kolaborasi institusi diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi mahasiswa. Kedewasaan rohani dosen wali menjadi kunci dalam memengaruhi mahasiswa, bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga keteladanan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Institusi bersama dengan dosen wali perlu bekerja sama sebagai tim untuk memberikan lingkungan yang baik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan kualitas spiritualitas dan moralitas dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang terjadi hari ini dan di kemudian hari.

SIMPULAN

Hasil identifikasi dalam penelitian ini menemukan empat nilai Kristiani yang ditawarkan, yaitu kasih, integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan, yang diinternalisasikan dosen wali dalam pembinaan moral-spiritual mahasiswa di perguruan tinggi Kristen. Nilai-nilai Kristiani ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi terwujud melalui relasi personal, pendampingan reflektif, dan integrasi dalam kehidupan akademik maupun non-akademik. Peran dosen wali bukan sekadar menyasar kebutuhan administratif dan bimbingan teknis, namun lebih jauh lagi mencakup pembentukan karakter berbasis teladan Kristus dan pendekatan yang komprehensif. Kedewasaan rohani dosen wali dan pemahaman nilai-nilai Kristiani, serta dukungan institusi menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi mahasiswa. Implikasi praktisnya, perguruan tinggi perlu memperkuat program pelatihan spiritual bagi dosen wali serta merancang kurikulum bagi praktik perwalian yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah secara kontekstual dan berkesinambungan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang internalisasi nilai ini terhadap kualitas hidup lulusan di masyarakat.

---

[50] Kirsten Meyer, "Moral Education Through the Fostering of Reasoning Skills" *Ethical Theory and Moral Practice*. 27.1 (2024): 41–55.

[51] Emma Palese, "Ethics without Morality, Morality without Ethics—Politics, Identity, Responsibility in Our Contemporary World" *Open Journal of Philosophy*. 03.03 (2013): 366–371.

[52] Thomas Lickona, *Educating For Character: How our school can teach respect and responsibility* , vols. (New York: BANTAM BOOKS, 1991).

[53] H Burhanuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, vols., 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

Anindyarini, A et al. "Behavioristic Theory and Its Application in the Learning of Speech." *KnE Social Sciences* 3.9 (2018): 522.

Bangngu, Marthen Nawa, Ezra Tari, and Johana Manubey. "Hubungan Religiositas dengan Moralitas: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Kupang." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5.2 (2023): 266–276.

Bauer, David R., and Robert A. Traina. *Inductive Study Bible: A Comprehensive Guide to the Practice Hermeneutics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.

Berutu, Almarisa et al. "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7.4 (2024). Online. Internet. 28 Apr. 2025. . Available: http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

Bezklubaya, Svetlana A. "The Development of the Spirituality of a Technical University's Lecturer in an Advanced Training System." *Nova Prisutnost* 18.3 (2020): 517–530.

Bintank, and Binti Maunah. "Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan." *CENDEKIA* 16.1 (2022): 40–53.

Brown, Colin. "New Testament Theology Volume I: A-F." In *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Ed. Colin Brown. Vol. 1. Grand Rapid, Michigan: Regency Publisher, 1975.

Burhanuddin, H, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 1st ed. Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Ditjen Bimas Kristen. "SERAHKAN PMA PENEGERIAN STAK MESIAS SORONG, DIRJEN BIMAS KRISTEN: TONGGAK SEJARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI PAPUA BARAT DAYA." *KEMENTERIAN AGAMA RI DITJEN BIMAS KRISTEN*, 13 Jan. 2025. Online. Internet. 28 Apr. 2025. . Available: https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1188-serahkan-pma-penegerian-stak-mesias-sorong-dirjen-bimas-kristen-tonggak-sejarah-pengembangan-pendidikan-tinggi-keagamaan-kristen-di-papua-barat-daya.html.

Eaude, Tony. *Children's Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*. 2nd ed. Southernhay East: Learning Matters Ltd, 2008. Online. Internet. 1 Apr. 2024. . Available: http://www.learningmatters.co.uk/.

EDWARDS, JAMES R. "THE GOSPEL ACCORDING TO MARK." In *THE PILLAR NEW TESTAMENT COMMENTARY*. Ed. D. A. CARSON. Grand Rapids, Michigan: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 2002.

Ellemers, Naomi et al. "The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017." *Personality and Social Psychology Review* 23.4 (2019): 332–366.

Emilia, Grace. "Penggunaan Enneagram Dalam Pembinaan Formasi Spiritual Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5.1 (2021): 37.

Fang, Yajun. "On the Moral Characteristics in the Perspective of Caring Ethics." *Open Journal of Social Sciences*8 (2020): 106–114. Online. Internet. 21 Apr. 2025. .

Fung, Ronald Y. K. “The Epistel to the Galatians.” In *The New International Commentary on the New Testament*. Ed. GORDON D. Fee. Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

Gerson, Marylie W. “Spirituality, Social Support, Pride, and Contentment as Differential Predictors of Resilience and Life Satisfaction in Emerging Adulthood.” *Psychology* 09.03 (2018): 485–517.

Gibbs, John C. *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. 3rd ed. 198 Madison Avenue: Oxford University Press , 2014.

Hamadi, Hanoch Herkanus, and Jasmine Heryanto. “ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2 PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI.” *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika)* 1.1 (2023). Online. Internet. 7 Mar. 2024. . Available: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

———. “ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2 PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI.” *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika)* 1.1 (2023). Online. Internet. 18 Dec. 2023. . Available: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16.1 (2020).

Indonesia, Pemerintah Pusat. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. *Lembaran Negara Republik Indonesia*. Indonesia: LL SETNEG : 36 HLM, 2005. Online. Internet. 3 Feb. 2025. . Available: https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005.

———. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Lembaran Negara Republik Indonesia*. Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM, 2003. Online. Internet. 3 Aug. 2023. . Available: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.

Juwita, Vera Angliani et al. “Pengembangan Kompetensi Dosen Wali: ‘Aku Siap Mendengar Dan Memahamimu.’” *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unjani Expo (Unex)* 1.44 (2020): 96–101. Available: http://journal.unjani.ac.id/index.php/unex/article/view/43.

Kiswanto, Heri. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBINAAN ROHANI SISWA.” *CARAKA* 4.1 (2023): 2722–1393. Online. Internet. 8 Mar. 2024. . Available: https://www.researchgate.net/publication/370703028_Peran_Guru_Pendidikan_Agama_Kristen_Dalam_Pembinaan_Rohani_Siswa.

Lebar, Lois E. *Education That is Christianity: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Ed. Tjuk S. Kaihatu. 1st ed. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2006.

Lickona, Thomas. *Educating For Character: How our school can teach respect and responsibility* . New York: BANTAM BOOKS, 1991.

Liu, Shaoqin, Xin Wang, and Jinzhe Chu. “On the Management of College Students under the Concept of ‘Cultivating Morality and Cultivating People.’” *Open Journal of Social Sciences* 08.06 (2020): 438–446.

Macintyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007.

Malmin, Mark. "The Ethical Morality of Christianity Requires an Assiduous Pursuit of the Great Commandment." *Open Journal of Social Sciences* 10.01 (2022): 36–56.

Mau, Marthen et al. "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang." *Didache: Journal of Christian Education* 4.1 (2023): 1.

Meyer, Kirsten. "Moral Education Through the Fostering of Reasoning Skills." *Ethical Theory and Moral Practice* 27.1 (2024): 41–55.

Owusu, Julius. *Spiritual Value System Esteeming Spiritual Things More than Fleeting Physical Things*. Ed. Donna Sundblad and Yaw Frimpong Tenkorang. 1st ed. Abbotsford: Life Sentence Publishing Ltd., 2013.

Palese, Emma. "Ethics without Morality, Morality without Ethics—Politics, Identity, Responsibility in Our Contemporary World." *Open Journal of Philosophy* 03.03 (2013): 366–371.

Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7.2 (2022): 543–556.

Prayogo, Thomas, and Hindrajat Juliana. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI INTEGRITAS SEKSUAL DALAM KEJADIAN 39 DI KALANGAN REMAJA KRISTEN." *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA* 8.1 (2024): 102–114. Available: http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora.

Resnik, David B. *The Ethics of Research with Human Subjects*. Vol. 74. Montreal, Canada: Springer, 2018.

Rohmadi, Muhammad, and H. Yakub Nasucha. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant, 2015.

Rukku, Maria, and Daniel Ronda. *PEMIMPIN YANG MEMILIKI INTEGRITAS MENURUT 2 TIMOTIUS PASAL 2*, n.d. Available: http://www.menkokesra.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=5942.

Sa'diyah, Halimatus, and Moh. Zaiful Rosyid. "Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa di IAIN Madura)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 17.1 (2020): 46–60.

Sahertian, Marthen. "Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1.2 (2019): 101–116. Available: http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna.

Schaeffer, Francis A. *True Spirituality*. 1st ed. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1971.

SINDAK | SISTEM INFORMASI DATA AGAMA KRISTEN. "PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN (PTKK)." *sindak.kemenag.go.id*, 2025. Online. Internet. 28 Apr. 2025. . Available: https://sindak.kemenag.go.id/pendidikan/daftarptkk.

Supit, Sugijanti. "Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3.2 (2022): 147–155. Online. Internet. 2 Apr. 2024. . Available: http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos.

Sutrimoa, Kristinus. "PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN ORANG BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *DIVINITAS JURNAL FILSAFAT DAN*

TEOLOGI KONTEKSTUAL 1.1 (2023): 87–106. Online. Internet. 6 Apr. 2024. . Available: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas/article/view/6603.

Ulya, Zuhrotun. "Self-Harm Behavior, Emotion and Spirituality towards Undergraduate Student's Mental Health." *Psychology* 13.04 (2022): 566–573.

Wallace, Daniel B. *The Basic of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.

Yusra, Alfajri. *A Review of Behaviorist Learning Theory and its Impact on the Learning Process in Schools*, n.d. Available: http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS.